

ANALISIS PERBANDINGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH

Nuryati
Amethysa Gendis Gumilar
STIE- AUB Surakarta

Abstraction

This study analyzes and compares the financial risk of the two types of commercial banks, namely conventional commercial bank and Islamic commercial bank. *Analysis tools used in this study is to use financial ratios and dicriminant values (Z values). Analysis showed that the ratio of liquidity and solvability ratios higher islamic commercial bank than conven tional commercial bank. Z values higher islamic commercial bank than conventional commercial bank. The commercial banks are in a state of "Firm" which means that both the banks is located at high risk.*

Key words : the commercial banks, finance risk, finan ce ratios, discriminant analysis

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan sistem keuangan, khususnya industri perbankan dalam dekade terakhir dapat dikatakan cukup dramatis. Krisis perbankan beberapa waktu lalu yang disebabkan oleh kelangkaan dana pada perbankan dalam jumlah besar sebagai akibat penarikan dana secara besar-besaran oleh masyarakat ditambah mele-mahnya nilai rupiah terhadap dolar, menyisakan trauma bagi para pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Meski beberapa analisis menyatakan bahwa krisis keuangan selalu didahului oleh fluk-tuasi dan ketidakstabilan makro ekonomi yang menyebabkan terdepresinya mata uang domestik secara signifikan dan menyulutkan tingginya tingkat bunga dan inflasi yang berujung pada krisis perbankan, beberapa analisis lain berpendapat bahwa ketidakstabilan makro ekonomi justru disebabkan lemahnya sistem perbankan.

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberikan amanat kepada Bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Keberadaan Dual Banking System atau Sistem Perbankan Ganda, yaitu

perbankan berdasar konvensional dan syariah. Undang-Undang tersebut memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mungkin mengkonversi diri secara total bank syariah.

Perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah terletak pada prinsip yang digunakan. Bank syariah beroperasi menggunakan prinsip bagi hasil untuk menghindari riba, sedangkan bank konvensional menggunakan bunga dalam operasi dan berprinsip meraih untung sebesar-besarnya. Selain itu pada bank syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah sedangkan pada bank konvensional tidak ada.

Bank syariah dan bank konvensional agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Informasi yang disajikan dalam kinerja keuangan ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak luar perbankan untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya pada setiap periode, dalam penelitian ini kinerja keuangan yang dievaluasi dari periode tahun 2008 sampai tahun 2010.

Penilaian kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis

rasio yang menitik beratkan pada faktor-faktor, yaitu: permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Akan tetapi dalam penelitian ini faktor manajemen diabaikan. Kinerja keuangan dalam perbankan sangat penting untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajerial perbankan, misalnya investor. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik, maka investor tidak akan ragu-ragu dalam menanamkan modalnya baik pada bank syariah maupun bank konvensional. Keberadaan Bank Mandiri dalam perekonomian nasional dan daerah sangat penting dalam upaya meningkatkan taraf hidup rakyat melalui penghimpunan dana dan penyaluran dana terutama usaha kecil dan mikro. Tulisan ini mengkaji ulang dari penelitian yang telah dilakukan oleh Umar Hamdan dan Andi Wijaya (2006) tentang bagaimana tingkat resiko bisnis BPR konvensional dan BPR syariah di Sumatera Selatan. Sedangkan penelitian ini yang dikaji adalah bagaimana tingkat resiko bisnis bank umum konvensional dan bank umum syariah di wilayah Jakarta. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat resiko keuangan Bank umum konvensional dan bank umum syariah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha:

1. Bank yang melakukan usaha secara konvensional.

2. Bank yang melakukan usaha secara syariah.

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja. (Syafi'Antonio, 2001).

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Kebutuhan masyarakat tersebut telah terjawab dengan terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah. Pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia.

1. Perbedaan Sistem Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbedaan kedua sistem dapat dilihat dari sisi penghimpunan dan penyaluran dana. Dari sisi penghimpunan dana kedua sistem perbankan ini bertujuan untuk memobilisasi dana masyarakat. Namun dalam sistem syariah dimaksudkan untuk memobilisasi dana masyarakat yang belum

tersentuh oleh perbankan konvensional, karena adanya masalah bunga. Dalam pembiayaan atau penyaluran dana, sistem perbankan konvensional menekankan pada hubungan antara debitur dan kreditur, sedangkan sistem syariah lebih menekankan pada prinsip keleluasaan dalam

akad kredit dan kemitraan. Selain itu juga ada perbedaan yang menyangkut aspek hukum, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dapat diringkas dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Sistem antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Investasi halal dan haram	Investasi yang halal saja
Status bank "intermediary"	Status bank "intermediary dan investor"
Sistem bunga dan fee	Sistem bagi hasil, margin dan fee
Bunga atas dasar pokok	Nisbah bagi hasil dari proyeksi penjualan
Pembayaran bunga tidak mempertimbangkan Usaha	Pembayaran bagi hasil tergantung realisasi hasil usaha
Bank tidak menanggung resiko	Bank ikut menanggung resiko usaha
Kehalalan bunga diragukan	Halal
Tidak ada Dewan Pengawas Syariah	Ada Dewan Pengawas Syariah
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan
Berkontribusi dalam terjadinya kesenjangan antara sektor riil dengan sektor moneter.	Menciptakan keserasian diantara keduanya.
Memberikan peluang yang sangat besar untuk sight streaming (penyalahgunaan dana pinjaman)	Tidak memberikan dana secara tunai tetapi memberikan barang yang dibutuhkan (finance the goods and services)

Sumber: Muhammad Syafii Antonio (2001), Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek (Gema Insani Press bekerjasama dengan yayasan Tazkia Cendekia)

1. Persamaan Sistem Bank Konvensional dan Bank Syariah

Persamaan kedua sistem perbankan tersebut terletak pada teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer, syarat-syarat umum untuk memperoleh kredit, misalnya KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan lainnya.

3. Produk/Jasa yang ditawarkan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Secara umum ada tiga bagian besar produk yang ditawarkan Bank konvensional dan Bank Syariah:

- 1) Produk Penghimpunan Dana (*funding*)
- 2) Produk Penyaluran Dana (*financing*); dan
- 3) Produk Jasa (*services*)

3. Bank Konvensional

Produk penghimpunan dana antara lain adalah giro, tabungan dan deposito. Penyaluran dana dapat berbentuk kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja. Sedangkan produk jasa perbankan konvensional, misalnya jasa konsultasi, pengurusan transaksi ekspor dan impor, valuta asing, dan lainnya.

4. Bank Syariah

Penghimpunan dana pada bank syariah menerapkan prinsip Wadi'ah dan Mudharabah. Prinsip Al-Wadi'ah yaitu serbagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kepada si penitip. Prinsip Al-Wadi'ah (*trust depositary*) dapat dibagi atas Al-Wadi'ah Yad Amanah dan Al-Wadi'ah Yad Adh Dhamanah. Aplikasi konsep Al-Wadi'ah Yad Amanah dalam bank syariah adalah pihak

yang menerima titipan tidak boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan, jadi harus dijaga sesuai dengan kelaziman. Dalam ini penerima titipan dapat membebaskan biaya titip kepada penitip.

Konsep Al-Wadiah Yad Adh Dhamanah, dalam konsep ini pihak yang menerimatitipan boleh menggunakan uang atau barang yang dititipkan, tentunya pihak Bank dalam hal ini mendapatkan bagi hasil dari pengguna dana. Bank dapat memberikan bonus kepada penitip.

Prinsip Mudharrabah penyimpan atau deposan bertindak sebagai pemilik modal (*syahibul mall*), bank sebagai mudharrab (pengelola dana). Dana tersebut digunakan bank untuk melakukan mura bahah, mudharrabah dimana kedua hasil ini akan dibagi dihasilkan berdasarkan nisbah yang disepakati dalam hal bank menggunakannya untuk melakukan mudharrabah kedua, maka bank bertanggungjawab penuh atas kerugian yang terjadi. Rukun Mudharrabah terpenuhi sempurna ada mudharrab, ada pemilik dana, ada usaha yang akan dibagihasilkan, ada nisbah dan ada ijab Kabul. Prinsip ini diaplikasikan pada produk tabungan berjangka dan deposito berjangka.

Penyaluran dana pada bank Syariah dilakukan melalui pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Prinsip pembiayaan dengan jual beli dilaksanakan sehubungan dengan perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Tingkat keuntungan bank ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, yaitu sebagai berikut.:

a) Pembiayaan *Al Murabahah (Ba'i)*. Jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam hal ini penjual harus memberitahu harga pokok yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan sedangkan pembayaran dilakukan dengan

cara cicilan. Contoh, pembiayaan konsumtif dalam pembelian kendaraan bermotor, rumah atau investasi modal kerja.

b) *Salam*, yaitu jual beli dilakukan dimana pembeli memberikan uang terlebih dulu terhadap barang yang telah disebutkan spesifikasinya dan diantarkan kemudian. Biasanya digunakan untuk produk-produk pertanian berjangka pendek.

3) *Istishna'*, merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang, dalam kontrak itu pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran, apakah pembayaran dilakukan dimuka, melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu dimasa datang. Contoh transaksi bank sebagai penjual kepada pemilik proyek, pembeli atau mensubkan kepada sub kontraktor.

4) Prinsip pembiayaan dengan sewa (ijarah). Pada prinsipnya sama dengan jual beli tetapi perbedaannya pada jual beli objek transaksi adalah barang, tetapi pada ijarah objek transaksinya adalah jasa.

Pengertian resiko menurut Silalahi (1997), dikutip dari Husien Umar (2001, hal 5) adalah:

- Resiko adalah kesempatan timbulnya kerugian
- Resiko adalah probabilitas timbulnya kerugian
- Resiko adalah ketidak pastian
- Resiko adalah penyimpangan aktual dari yang diharapkan
- Resiko adalah probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan

Sedangkan manajemen resiko adalah suatu cara yang proaktif, terkoordinasi, bernilai efektif, dan memahami pemrioritasan dalam menanggulangi ancaman terhadap perusahaan. Menurut Hampel, et.al (1994:88) resiko perbankan dipengaruhi oleh lingkungan, sumber daya manusia, layanan keuangan, dan neraca.

Berdasarkan karakteristik perbankan tersebut, makaresiko terdapat diklasifikasikan atas: *environmental risks* (resiko lingkungan), *management risks* (resiko manajemen), *delivery risks* (resiko operasi), dan *financial risks* (resiko keuangan). Resiko keuangan dapat ditelusuri melalui analisis rasio keuangan dan analisis diskriminan keuangan. Menurut Hempel (1994: 89), cara mengukur dan mengelola resiko keuangan (*financial risks*) perbankan, sebagai berikut:

- a. Resiko kredit dapat diatasi dengan cara :
 - Melakukan analisis kredit secara baik dan benar;
 - Dokumentasi kredit
 - Pengendalian dan pengawasan kredit
 - Penilaian terhadap resiko khusus
- b. Resiko Likuiditas dapat diatasi dengan cara:
 - Membuat perencanaan likuiditas
 - Membuat rencana kontingensi
 - Analisis biaya dan penentuan bunga kredit
 - Pengembangan sumber pendanaan
- c. Resiko Suku bunga dapat diatasi dengan cara:
 - Membuat analisis kepekaan bunga terhadap aktiva
 - Membuat analisis durasi, penilaian bunga antar waktu
- d. Resiko leverage dapat diatasi dengan cara:
 - Membuat perencanaan modal
 - Analisis pertumbuhan usaha berkelanjutan
 - Memantapkan kebijakan dividen
 - Melakukan penyesuaian resiko terhadap kecukupan modal

5. Rasio-rasio Keuangan Bank

Rasio-rasio keuangan bank dapat dikelompokkan atas rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, dan rasio-rasio rentabilitas (profitabilitas), sebagai berikut: (Hempel, 1994, hal.74)

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Ada beberapa jenis rasio dalam rasio likuiditas, yaitu :

1. *Assets to Loan Ratio*

2. *Cash Ratio*

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivasinya. Beberapa jenis rasio dalam solvabilitas ratio yaitu :

1. *Capital Ratio*

2. *Capital Risk*

3. *Capital Adequacy Ratio*

c. Rasio Rentabilitas

Rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas bank mencapai tujuannya. Beberapa jenis rasio dalam rentabilitas ratio yaitu :

1. *Gross Profit Margin*

2. *Net Profit Margin*

3. *Return on Equity Capital*

6. Analisis Diskriminan (Z-Score)

Analisis Z-score dikembangkan oleh Prof. Edward Altman dengan tujuan untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan dalam kondisi diambang kebangkrutan (*financial distress*). Metode ini disebut juga dengan *multiple discriminant analysis* (Emery & Finnerty, 1998: 884).Oleh karena itu analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko keuangan suatu perusahaan.

Untuk menghitung Z-Score ini terlebih dahulu harus menghitung lima jenis rasio keuangan, yaitu ; (Husien Umar, 1998, hal. 354-356)

1) *Working Capital to Total Assets Ratio (X1)*

2) *Retained Earning to Total Asset Ratio (X2)*

3) *Earning Before Interest & Taxes to Total Asset (X3)*

4) *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*

5) *Sales to Total Asset Ratio (X5)*

Z-Score =

$$1,2(X1)+1,4(X2)+3,3(X3)+0,6(X4)+1(X5)$$

Untuk menganalisis hasil perhitungan model Z-score, digunakan angka interpretasi yangdikembangkan oleh Prof. Edward Altman, sebagai berikut: (Umar Husein, 2002: 90)

<i>Score</i>	<i>Prediction</i>
$Z > 2,99$	<i>Firm will not fail within 1 year</i>
$1,81 < Z < 2,99$	<i>Gray area within which it is difficult to discriminate effectively</i>
$Z < 1,81$	<i>Firm will fail in 1 year</i>

C.METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi sampel hanya mengambil 2 bank dari beberapa bank yang terdapat di wilayah Jakarta yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Selanjutnya sampel bank yang diteliti diberi kode nama bank konvensional "K" dan bank syariah diberi kode "S".

2. Variabel- Variabel Penelitian

Variabel-variabel utama penelitian adalah pos-pos dalam Neraca terdiri dari: Kas, giro, Surat-surat berharga yang dimiliki, Obligasi Pemerintah, kredit yang diberikan, aktiva tetap dan aktiva lain, kewajiban segera, tabungan, deposito, pinjaman, dan ekuitas. Pos-pos dalam Daftar Rugi/Laba: pendapatan bunga, beban bunga, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontribusi pendapatan operasi lainnya, pendapatan non operasi, beban non operasi, pajak dan laba bersih.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada provinsi Jawa Barat di Wilayah Jakarta

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mempelajari data sekunder melalui internet, yaitu laporan keuangan Bank umum konvensional dan bank umum syariah periode tahun 2008 – 2010.

5. Teknik Analisis

Teknik analisa dalam penelitian ini digunakan teknik analisis rasio keuangan dan analisis diskriminan keuangan.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Dari laporan keuangan Bank Konvensional "K" dapat dihitung beberapa rasio keuangan seperti dalam Tabel berikut :

Tabel 2: Rekapitulasi Rasio – Rasio Keuangan Bank Konvensional "K" Tahun 2008 – 2010

Rasio – Rasio Liquiditas :	2008	2009	2010
<i>1. Assets to Loan Ratio</i>			
Total aktiva : Total Kewajiban	109,91 %	110,26%	113,21%
<i>2. Cash Ratio</i>			
Kas : Kewajiban Segera	5,12%	4,51%	4,43%
<i>3. Loan to Deposit Ratio</i>			
Total Kredit : Tabungan + Deposito + Giro	58,12%	59,95%	65,81%
<i>4. Non Performing Loan</i>			
Penyisihan Kredit : Total Kredit	7,08%	6,47%	-
Rasio – Rasio Solvabilitas :			
<i>1. Capital to Debt Ratio</i>			
Total Modal (Ekuitas) : Total Kewajiban	9,91%	10,26%	6,54%
<i>2. Capital Adequacy Ratio</i>			
Total Modal (Ekuitas) : Total Aktiva	9,01%	9,31%	5,78%
Rasio – Rasio Rentabilitas :			
<i>1. Gross Profit Margin</i>			

Laba Operasional:Pendapatan Operasional	171,71%	173,28%	138,68%
2. <i>Net Profit Margin</i>			
Laba Bresih : Pendapatan Operasional	117,67%	119,84%	106,53%
3. <i>Return on Equity</i>			
Laba Bersih : Ekuitas	34,82%	38,66%	37,45%
4. <i>Return on Assets</i>			
Laba Operasi : Total Aktiva	2,29%	2,60%	2,81%

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Bank Konvensional "K".

Secara umum, rasio-rasio likuiditas bank konvensional "K" menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun. Rasio aktiva terhadap pinjaman menunjukkan tingkat likuiditas yang cukup memadai, karena diatas 100%. Rasio kas terhadap kewajiban segera setiap tahunnya kurang dari 100% yang perlu menjadi perhatian pimpinan bank. Namun rasio antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun (*loan to deposit ratio*) cukup baik, yaitu tahun 2008 sebesar 58% dan tahun 2009 sebesar 59% serta tahun 2010 sebesar 65%. Menurut ketentuan BI ratio ideal antara 85% - 105%, berarti ratio LDR masih relative rendah. Kondisi ini menunjukkan kemampuan Bank menyalurkan kredit masih perlu ditingkatkan, karena dana yang menganggur akan menjadi beban bagi Bank atas bunga simpanan yang harus dibayar kepada penabung. NPL tahun 2008 sebesar 7,08% dibawah batas maksimum yang ditetapkan oleh BI, namun dalam tahun 2009 turun menjadi 6,47% sedangkan untuk tahun 2010 tidak ada penyisihan kredit sehingga kredit lancar.

Rasio-rasio solvabilitas pada tahun 2008 dan 2009 cukup sehat, sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan. Rasio CAR berdasarkan surat edaran Direksi BI No.26/2/UD tanggal 29 Mei 1993 tentang kewajiban modal minimum adalah sebesar 8%. Dari tabel diatas CAR Bank Konvensional "K" pada tahun 2008 dan 2009 diatas 8% sebesar 9,91% dan 10,26% sedangkan

tahun 2010 kurang dari 8% yaitu sebesar 6,54%.

Rasio-rasio rentabilitas yang dinyatakan dengan rasio-rasio net profit margin, ROE menunjukkan adanya kenaikan pada tahun 2008 dan 2009 sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan diband-ing tahun-tahun sebelumnya sedangkan ROA mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Semua rasio rentabilitas menunjukkan hasil yang cukup positif. Laba bersih terhadap pendapatan operasi (NPM) sangat baik, dimana tahun 2008 sebesar 235,34%, tahun 2009 sebesar 239,69% dan tahun 2010 sebesar 106,53%. Keadaan ini menunjukkan bahwa Bank Konvensional "K" sangat sehat.

2. Analisis Rasio Keuangan Bank Syariah "S"

Rasio-rasio keuangan Bank Syariah "S" selama tahun 2008-2010 dapat dilihat dalam tabel 3. Secara umum rasio-rasio likuiditas Bank Syariah "S" relatif lebih baik dibanding Bank Konvensional "K". Rasio aktiva terhadap pinjaman menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat baik karena jauh diatas 100%. Rasio kas terhadap kewajiban segera dari tahun 2008-2010 kurang dari 100%. Rasio antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun (*loan deposit ratio*) tahun 2008-2010 menunjukkan hasil yang sangat baik pula. Demikian dengan NPL nya relatif baik karena dalam 3 tahun kurang dari 10%.

Tabel.3: Rekapitulasi Rasio-rasio keuangan Bank Syariah "S" tahun 2008 -2010

Rasio – Rasio Liquiditas :	2008	2009	2010
1. Assets to Loan Ratio			
Total aktiva : Total Kewajiban	628,81%	558,79%	584,88%
2. Cash Ratio			
Kas : Kewajiban Segera	12,51%	12,70%	14,31%
3. Loan to Deposit Ratio			
Total Kredit : Tabungan + Deposito + Giro	641,46%	543,76%	541,96%
4. Non Performing Loan			
Penyisihan Kredit : Total Kredit	4,25%	5,05%	3,71%
Rasio – Rasio Solvabilitas :			
1. Capital to Debt Ratio			
Total Modal (Ekuitas) : Total Kewajiban	477,06%	418,209%	441,63%
2. Capital Adequacy Ratio			
Total Modal (Ekuitas) : Total Aktiva	75,86%	74,84%	75,50%
Rasio – Rasio Rentabilitas :			
1. Gross Profit Margin			
Laba Operasional:Pendapatan Operasional	21,39%	26,32%	24,83%
2. Net Profit Margin			
Laba Bersih : Pendapatan Operasional	14,79%	18,73%	18,30%
3. Return on Equity			
Laba Bersih : Ekuitas	1,49%	1,76%	18,30%
4. Return on Assets			
Laba Operasi : Total Aktiva	1,63%	1,85%	1,68%

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah "S".

Rasio – rasio solvabilitas menunjukkan kondisi yang cukup sehat. Rasio CAR Bank Syariah "S" diatas 8% yaitu tahun 2008 sebesar 75,86%, tahun 2009 sebesar 74,84%, dan tahun 2010 sebesar 75,50%. Keadaan ini lebih baik dibandingkan dengan rasio solvabilitas Bank Konvensional "K".

Rasio–rasio rentabilitas yang dinyatakan dengan rasio – rasio GPM, NPM, ROE, dan ROA menunjukkan adanya kenaikan pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2009. Keadaan ini hampir sama dengan keadaan rasio rentabilitas pada Bank Konvensional

"K", dimana pada tahun 2008 sebesar 14,79%, tahun 2009 sebesar 18,73%, dan tahun 2010 sebesar 18,30%. Keadaan ini menunjukkan bahwa NPM Bank Syariah "S" relative lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional "K". Hal ini memberikan indikasi bahwa Bank Konvensional "K" lebih efisien dalam pengelolaan dananya.

3. Analisis Diskriminan Bank Konvensional "K"

Hasil perhitungan Z – Score untuk Bank Konvensional "K" dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Z- Score Bank Konvensional "K" tahun 2008 – 2010

Uraian	2008	2009	2010
X1 Working Capital to Total Asset Ratio			
Modal Kerja : Total Aktiva	0,114	0,124	0,179
X2 Retained Earnings to Total Assets Ratio			
Laba ditahan : Total Aktiva	0,038	0,046	0,052
X3 EBIT to Total Assets			
Laba seb.Bunga dan Pajak : Total Aktiva	0,022	0,026	0,028
X4 Market Value of Equity to Book Value of Debt			

Nilai Ekuitas : Nilai Hutang	0,099	0,102	0,072
<i>X5 Sales to Asset Ratio</i>			
Penjualan : Total Aktiva	0,074	0,079	0,074
Z – SCORE			
1,2 X1	0,1368	0,1488	0,2148
1,4 X2	0,0532	0,0644	0,0728
3,3 X3	0,0726	0,0858	0,0924
0,6 X4	0,0594	0,0612	0,0432
1 X5	0,074	0,079	0,074
TOTAL	0,396	0,439	0,497

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Bank Konvensional “K”

Hasil perhitungan Z-Score menunjukkan bahwa selama 3 tahun nilai Z sekitar angka 1,33 yang berarti kondisi Bank Konvensional “K” perusahaan dalam keadaan “firm” sehingga tingkat resiko bisnis Bank

Konvensional “K” tinggi yang dapat menyebabkan kepailitan dalam jangka pendek.

4. Analisis Diskriminan Bank Syariah “S”

Hasil perhitungan Z-Score untuk Bank Syariah “S” dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 : Hasil Perhitungan Z- Score Bank Syariah “S” tahun 2008 – 2010

Uraian	2008	2009	2010
<i>X1 Working Capital to Total Asset Ratio</i>			
Modal Kerja : Total Aktiva	0,074	0,110	0,068
<i>X2 Retained Earnings to Total Assets Ratio</i>			
Laba ditahan : Total Aktiva	0,037	0,042	0,041
<i>X3 EBIT to Total Assets</i>			
Laba seb.Bunga dan Pajak : Total Aktiva	0,016	0,018	0,016
<i>X4 Market Value of Equity to Book Value of Debt</i>			
Nilai Ekuitas : Nilai Hutang	0,443	0,405	0,360
<i>X5 Sales to Asset Ratio</i>			
Penjualan : Total Aktiva	0,122	0,112	0,104
Z – SCORE			
1,2 X1	0,088	0,133	0,081
0,4 X2	0,053	0,059	0,058
3 X3	0,053	0,061	0,055
0,6 X4	0,266	0,243	0,216
1 X5	0,122	0,112	0,104
TOTAL	0,585	0,609	0,516

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Bank Syariah “S”

Hasil perhitungan Z-Score menunjukkan selama 3 tahun nilai Z dibawah 1,81 yang berarti kondisi Bank Syariah “S” perusahaan dalam keadaan “firm” sehingga tingkat resiko bisnis Bank Syariah “S” sama dengan Bank Konvensional “K”. Namun dari data di atas, nilai Z-Score Bank Konvensional “K” lebih rendah dibandingkan dengan Bank Syariah “S” yang relative lebih tinggi.

5. Pembahasan

a. Likuiditas

Secara umum rasio – rasio likuiditas Bank Syariah “S” relative lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional “K”. Rasio aktiva terhadap pinjaman menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat memadai karena diatas 100%. Rasio kas terhadap kewajiban segera selama 3 tahun kurang dari 100%. Walaupun terjadi penurunan dengan rasio antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun (*loan to deposit ratio*) di 2 tahun terakhir, namun selama 3 tahun LDR Bank Syariah

"S" sangat baik, karena jauh diatas standar rasio ideal antara 85% s.d 105% yang ditetapkan oleh BI. Non Performing Loan (kredit bermasalah) pada Bank Syariah "S" relative lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional "K". Pada Bank Syariah "S" hanya sekitar 4%, sedangkan pada Bank Konvensional "K" sekitar 6% perthun.

b. Solvabilitas

Rasio – rasio solvabilitas pada Bank Syariah "S" lebih tinggi dari pada Bank Konvensional "K" karena rasio solvabilitas pada Bank Syariah "S" jauh diatas 8%. CAR pada Bank Konvensional "K" tahun 2009 sebesar 9,31% sedangkan Bank Syariah "S" sebesar 74,84%. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa rasio solvabilitas Bank Syariah "S" lebih baik dibandingkan dengan Bank Konvensional "K".

c. Rentabilitas

Rasio rentabilitas kedua Bank adalah positif. Laba bersih terhadap pendapatan operasi (NPM) baik, dimana pada Bank Konvensional "K" sebesar 239,69% dan pada Bank Syariah "S" sebesar 18,73% pada tahun 2009. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua Bank tersebut mampu memperoleh laba yang wajar, walaupun NPM Bank Syariah "S" lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional "K". Hal ini memberikan indikasi bahwa Bank Konvensional "K" relative lebih efisien dalam pengelolaan dananya.

d. Tingkat Resiko Keuangan

Perbandingan tingkat resiko keuangan/bisnis menggunakan hasil analisis diskriminan (Z-Score) menunjukkan kedua Bank tersebut dalam keadaan "firm". Namun nilai Z Bank Syariah "S" relative lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional "K". Rendahnya nilai Z-Score (dibawah 1,81) mengindikasikan bahwa kedua bank tersebut berada pada posisi bisnis beresiko tinggi. Hal ini dikarenakan kedua Bank tersebut belum dapat memanfaatkan assetnya seoptimal mungkin sehingga pendapatan yang didapatkan juga kurang optimal dan bila tidak dilakukan pengelolaan bisnis secara lebih baik lagi, dapat menyebabkan kepailitan dalam jangka pendek.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara umum rasio-rasio likuiditas Bank Umum Syariah "S" relatif lebih baik dibanding Bank Umum Konvensional "K".
2. Rasio-rasio solvabilitas kedua bank Bank Umum tersebut menunjukkan kondisi yang cukup sehat. Rasio kecukupan modal (CAR) kedua Bank Umum tersebut diatas ketentuan minimum BI (8%). Tingkat rasio solvabilitas dari kedua Bank Umum tersebut menunjukkan hasil bahwa Bank Umum Syariah "S" lebih baik daripada Bank Umum Konvensional "K".
3. Rasio rentabilitas kedua Bank adalah positif. Laba bersih terhadap pendapatan operasi (NPM) baik, dimana pada Bank Konvensional "K" sebesar 239,69% dan pada Bank Syariah "S" sebesar 18,73% pada tahun 2009. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua Bank tersebut mampu memperoleh laba yang wajar, walaupun NPM Bank Syariah "S" lebih rendah dibandingkan dengan Bank Konvensional "K". Hal ini memberikan indikasi bahwa Bank Konvensional "K" relative lebih efisien dalam pengelolaan dananya.
4. Perbandingan tingkat resiko keuangan/bisnis menggunakan hasil analisis diskriminan (Z-Score) menunjukkan kedua Bank tersebut dalam keadaan "firm". Namun nilai Z Bank Syariah "S" relative lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional "K".

Saran

Dari pembahasan yang telah kami uraikan dapat kami simpulkan saran kepada kedua Bank Umum tersebut dalam upaya mengatasi resiko keuangan dapat ditempuh dengan cara sbb:

1. Membuat perencanaan likuiditas dengan system anggaran kas (cash flow) harian atas kemungkinan penyetoran dan penarikan oleh nasabah.
2. Membuat rencana kontingensi guna mengatasi kejadian yang tak terduga, yaitu dengan melakukan analisis terhadap perubahan dan dinamika kondisi lingkungan bisnis Bank Umum dengan

- mengkaji indikator: ekonomi, peta persaingan bisnis, perubahan budaya, dan situasi politik dan keamanan.
3. Melakukan analisis terhadap biaya dana dan penentuan bunga kredit atau beban bagi hasil yang akan ditetapkan atas kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja.
 4. Penelitian ini tidak bisa digeneralisasi karena hanya menggunakan sampel dua sampel dari beberapa sampel bank umum yang ada dalam suatu wilayah, maka untuk peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memperluas atau memperbanyak jumlah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

----- . Undang – Undang
Perbankan.UU No.10 Tahun 1988 .

- Emery, Douglas R. & Finnerty, 1998, *Corporate Financial Management*. – Prentice Hall. Inc.USA.
- Hempel, G.H; Simonson, D.G; and Coleman A.B, 1994. *Bank Management Text and Cases*. Fourth Edition, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Kashmir,S.E,MM.*Manajemen Perbankan*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta .
- Sounders, Anthony, 1994, *Financial Institutions Management*. USA : Richard D. Irwin. Inc
- Umar Husein,2002,*Evaluasi Kinerja Perusahaan*.Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Umar Hamdan & Andi Wijaya,Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan Syariah, Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol.4 , No.7 Juni 2006